

## Kegiatan Edukasi Karakteristik Pengguna Narkoba di Lingkungan Pondok Pesantren Manaratul Islam Jakarta Selatan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Bebas Narkoba

**Fransiskus Samuel Renaldi \*<sup>1</sup>, Khrisna Pangeran<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>, Prodi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta

\*e-mail: [fransiskussrenaldi@upnvj.ac.id](mailto:fransiskussrenaldi@upnvj.ac.id)

### **Abstrak**

*Studi ini mengeksplorasi peran Pondok Pesantren Manaratul Islam di Jakarta Selatan dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan santri. Meningkatnya prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja telah menimbulkan kekhawatiran tentang kesejahteraan dan masa depan mereka. Lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memainkan peran krusial dalam mengatasi masalah ini. Tujuan studi ini adalah untuk menyelidiki bagaimana pesantren menerapkan program pencegahan narkoba dan dampaknya terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku santri terkait narkoba. Dengan menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan metode campuran, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD) dengan santri, fasilitator program, dan tokoh masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa intervensi tersebut menghasilkan peningkatan pemahaman santri yang signifikan tentang penyalahgunaan narkoba, yang menegaskan efektivitas kombinasi pendidikan, sistem dukungan sebaya, dan keterlibatan masyarakat. Studi ini menyoroti pentingnya lembaga keagamaan dan pendidikan dalam membentuk generasi bebas narkoba dan merekomendasikan agar program serupa diterapkan di seluruh pesantren lain untuk meningkatkan kesadaran dan mencegah penyalahgunaan narkoba secara lebih luas.*

**Kata kunci:** Generasi Z, Konseling, Kepuasan, , Obat-obatan, Pendidikan

### **Abstract**

*This study explores the role of Manaratul Islam Islamic Boarding School in South Jakarta in preventing drug abuse among its students. The increasing prevalence of drug abuse among adolescents has raised concerns about their well-being and future. Educational institutions, including Islamic boarding schools, play a crucial role in addressing this issue. The purpose of this study was to investigate how Islamic boarding schools implement drug prevention programs and their impact on students' knowledge, attitudes, and behaviors regarding drugs. Using a case study design with a mixed methods approach, data was collected through semi-structured interviews and Focus Group Discussions (FGDs) with students, program facilitators, and community leaders. Findings indicate that the intervention resulted in a significant increase in students' understanding of drug abuse, confirming the effectiveness of the combination of education, peer support systems, and community engagement. This study highlights the importance of religious and educational institutions in shaping a drug-free generation and recommends that similar programs be implemented across other Islamic boarding schools to increase awareness and prevent drug abuse more widely.*

**Keywords:** Counseling, Drugs, Education, Generation Z, Satisfaction,

### **1. PENDAHULUAN**

Penyalahgunaan narkoba, terutama di kalangan remaja, telah menjadi masalah yang meluas, baik di perkotaan maupun pedesaan. Menurut Kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk Narkoba dan Kejahatan[1], penyebaran narkotika diperparah oleh kemudahan mengakses zat-zat terlarang melalui internet dan berbagai jaringan ilegal. Tingginya risiko kecanduan narkoba di kalangan remaja, ditambah dengan tekanan teman sebaya dan rasa ingin tahu, seringkali menyebabkan paparan dini terhadap zat-zat berbahaya. Di kalangan remaja, mereka yang berada di pesantren pun tidak kebal terhadap pengaruh ini, sebagaimana dibuktikan oleh meningkatnya kekhawatiran tentang kecanduan dan penyalahgunaan zat di kalangan santri. Pesantren, yang secara historis merupakan pusat pendidikan Islam, semakin dituntut untuk mengatasi tantangan modern ini, termasuk pencegahan dan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba [2]

Pengamatan tentang inisiatif berbasis komunitas untuk pencegahan penyalahgunaan narkoba menunjukkan pentingnya pendidikan dalam mengubah persepsi dan perilaku. Sebagai contoh, studi di daerah pedesaan menekankan perlunya kampanye kesadaran berbasis komunitas[3], sementara upaya berbasis perkotaan, seperti yang dilakukan di Pesantren Manaratul Islam, melibatkan integrasi pendekatan spiritual dan sekuler untuk melibatkan santri dalam mengenali risiko yang terkait dengan penggunaan narkoba. Hal ini sejalan dengan temuan berbagai studi yang menekankan perlunya strategi multifaset yang menggabungkan sumber daya pendidikan, psikologis, dan komunal dalam menangani penyalahgunaan narkoba[4]. Strategi ini terbukti dalam integrasi konseling, inisiatif yang dipimpin oleh teman sebaya, dan komunitas pesantren yang lebih luas dalam memerangi penyalahgunaan zat.

Salah satu strategi intervensi utama yang dibahas dalam beberapa studi adalah pembentukan kelompok antinarkoba yang dipimpin oleh teman sebaya di dalam pesantren, seperti upaya yang dijelaskan oleh [5] dalam karya mereka tentang inisiatif yang digerakkan oleh santri. Kelompok-kelompok ini memainkan peran krusial dalam menyebarluaskan informasi pencegahan narkoba, dengan memanfaatkan santri sebagai agen perubahan aktif yang dapat memengaruhi teman sebayanya. Di Pesantren Manaratul Islam, model serupa dapat diterapkan untuk memberdayakan santri agar bertindak sebagai pemimpin dalam mempromosikan gaya hidup bebas narkoba. Pengaruh teman sebaya ini diperkuat melalui kampanye edukasi, lokakarya, dan testimoni nyata dari mantan pengguna, yang terbukti efektif dalam memutus siklus kecanduan [6]

Pesantren Manaratul Islam, yang terletak di Jakarta Selatan, merupakan contoh yang baik untuk mengeksplorasi hubungan antara pendidikan agama dan tanggung jawab sosial. Seperti pesantren lainnya di seluruh Indonesia, lembaga ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu agama dan nilai-nilai etika, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral[7]. Namun, lembaga ini juga menghadapi tantangan dalam mengatasi permasalahan sosial modern, seperti penyalahgunaan narkoba, yang berdampak pada santrinya. Para siswa ini, yang sebagian besar adalah laki-laki muda, sering kali berasal dari berbagai latar belakang sosial, membuat mereka rentan terhadap tekanan eksternal yang dapat memicu eksperimen dan penyalahgunaan narkoba. Fenomena penyalahgunaan narkoba di kalangan kelompok ini mengkhawatirkan, karena merusak tujuan pendidikan dan moral yang ingin dicapai oleh pesantren [8]

Meskipun banyak tulisan tentang peran pesantren dalam pendidikan umum dan pemberdayaan masyarakat, masih terdapat kesenjangan dalam literatur yang secara khusus membahas peran aktif Pesantren Manaratul Islam dalam mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswanya. Sebagian besar studi tentang pencegahan narkoba di pesantren berfokus pada daerah pedesaan atau jaringan pesantren yang lebih besar dengan pengaruh ekonomi dan sosial yang signifikan[9]. Hanya sedikit studi yang mengkaji bagaimana pesantren perkotaan yang lebih kecil seperti Manaratul Islam menghadapi tantangan pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan siswanya. Studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan mengeksplorasi tantangan unik yang dihadapi oleh pesantren-pesantren Islam di perkotaan dalam menangani penyalahgunaan zat, strategi mereka untuk pencegahan narkoba, dan efektivitas langkah-langkah tersebut. Studi ini menyajikan perspektif baru dengan berfokus pada pesantren Islam di perkotaan di Jakarta Selatan, sebuah lingkungan yang sering diabaikan dalam literatur pencegahan penyalahgunaan narkoba, yang cenderung berfokus pada pesantren-pesantren di pedesaan atau yang lebih besar[10].

Pengabdian ini akan memberikan wawasan tentang strategi-strategi spesifik yang digunakan oleh Pesantren Manaratul Islam untuk mencegah penyalahgunaan narkoba, seperti ajaran agama, sistem dukungan sebaya, konseling, dan keterlibatan masyarakat. Hal ini penting karena menyoroti perlunya pendekatan multifaset yang mengintegrasikan intervensi keagamaan, psikologis, dan berpusat pada masyarakat untuk menangani penyalahgunaan narkoba di tingkat akar rumput. Temuan studi ini dapat memberikan rekomendasi berharga bagi pesantren lain yang menghadapi masalah penyalahgunaan narkoba serupa, terutama di lingkungan perkotaan di mana pengaruh gaya hidup modern dan media digital lebih terasa[11].

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran Pesantren Manaratul Islam di Jakarta Selatan dalam menangani penyalahgunaan narkoba di kalangan santri. Penyalahgunaan narkoba masih menjadi tantangan sosial yang signifikan, terutama di kalangan remaja, yang mengancam kesehatan dan kesejahteraan sosial mereka. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, secara tradisional berfokus pada pengembangan spiritual, moral, dan akademik[12]. Namun, pesantren semakin memainkan peran penting dalam intervensi sosial, termasuk memerangi penyalahgunaan narkoba, karena meningkatnya kekhawatiran tentang prevalensi peredaran narkoba di berbagai komunitas, termasuk lembaga pendidikan keagamaan[13]. Studi ini akan menyelidiki bagaimana lembaga-lembaga ini memanfaatkan peran pendidikan dan komunitas mereka untuk terlibat dalam fenomena penyalahgunaan narkoba dan untuk menumbuhkan gaya hidup bebas narkoba di kalangan santri.

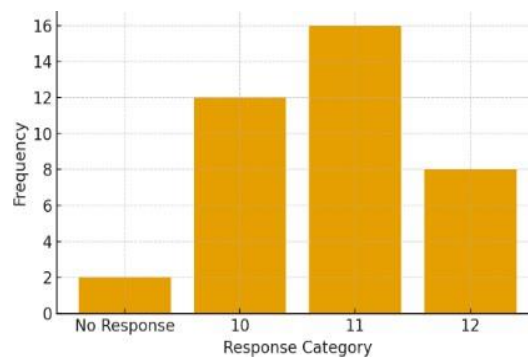
## 2. METODE

Pengabdian ini menggunakan pendekatan studi kasus untuk menyelidiki upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di pondok pesantren Manaratul Islam di Jakarta Selatan. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang bagaimana pondok pesantren menangani pencegahan penyalahgunaan narkoba melalui program pengabdian masyarakat, dan bagaimana intervensi ini berdampak pada siswa, sikap mereka, dan perilaku mereka terkait penggunaan narkoba. Pengabdian ini akan menggunakan desain metode campuran yang mengintegrasikan data kualitatif dan kuantitatif [14]. Kombinasi metode ini akan memungkinkan analisis yang komprehensif tentang efektivitas program pencegahan narkoba, menggabungkan pengalaman subjektif dan ukuran objektif kepuasan program. Aspek kualitatif dari pengabdian ini akan melibatkan wawancara semi- terstruktur dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Data kuantitatif akan dikumpulkan melalui survei kepuasan yang diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program pencegahan narkoba. Data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara dan FGD akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Data kuantitatif dari survei kepuasan akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Persetujuan etis akan diperoleh dari komite terkait di Pondok Pesantren Manaratul Islam sebelum melakukan pengabdian. Semua partisipan akan diberikan formulir persetujuan yang menjelaskan tujuan pengabdian, hak-hak mereka, dan kerahasiaan tanggapan mereka. Data kuantitatif akan diperoleh dari tabulasi data responden dan hasil pra-tes serta pasca-tes terkait. Pengujian akan dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan SPSS versi 23 dan alat pengolahan data *Microsoft Excel*.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

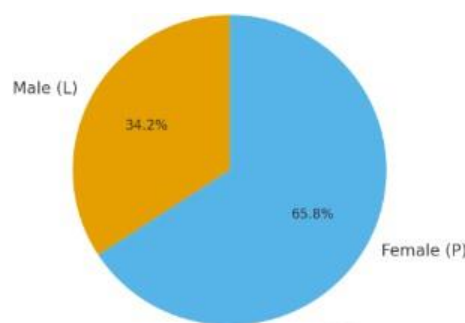
Berdasarkan distribusi responden dalam kegiatan ini, mayoritas berada di kelas 11 (49,2%), diikuti oleh kelas 10 (31,8%) dan kelas 12 (14,5%), dengan 6,5% tidak menjawab. Distribusi ini konsisten dengan teori perkembangan remaja, yang menempatkan kelas 10-11 pada fase pertengahan remaja, di mana pencarian identitas dan kepekaan terhadap pengaruh teman sebaya sangat tinggi, sehingga norma kelompok memengaruhi persepsi risiko narkoba[15]. Siswa kelas 12 umumnya memasuki akhir masa remaja dengan stresor ujian dan persiapan masa depan, sehingga intervensi lebih berfokus pada manajemen stres dan pengambilan keputusan. Pendekatan pembelajaran sosial menggunakan teman sebaya kelas 11 sebagai panutan untuk penolakan zat, sementara Model Kepercayaan Kesehatan menekankan perlunya pesan pencegahan yang disesuaikan dengan kebutuhan psikososial setiap kelas. Tingkat ketidakrespons (6,5%) menunjukkan potensi bias keinginan sosial, yang menunjukkan bahwa anonimitas survei perlu diperkuat dalam pengukuran di masa mendatang[16]. Implikasi praktisnya meliputi diferensiasi materi berdasarkan tingkat kelas, pemanfaatan duta sebaya kelas 11, dan penyempurnaan desain survei untuk mengurangi ketidakrespons[17].

Gambar 1. Distribusi Frekuensi Respons



Responden dalam pengabdian ini sebagian besar adalah perempuan (45,5%) dibandingkan dengan laki-laki (23,6%) dari total 38 responden, yang, dalam kerangka Teori Pembelajaran Sosial dan Teori Perilaku Terencana, berdampak pada norma subjektif, persepsi risiko, dan niat untuk terlibat dalam perilaku pencegahan narkoba. perempuan cenderung melaporkan persepsi risiko dan kepatuhan norma yang lebih tinggi, sementara laki-laki lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya dan pencarian sensasi, sehingga membutuhkan penguatan keterampilan penolakan dan pengaturan emosi [18].

Figure 1. Gender Distribution of Respondents



Mayoritas responden berdomisili di Jakarta Selatan (67,3%) dengan sebagian kecil responden dari Jakarta Timur (1,8%), yang menurut Model Sosial Ekologis menyoroti pentingnya pendekatan berbasis konteks, termasuk lingkungan perkotaan, akses informasi, jaringan sebaya, dan norma-norma komunitas pesantren dalam merancang pesan, saluran, dan aktor kunci seperti duta sebaya atau ustadz-ustadzah yang relevan secara lokal [19]. Secara metodologis, perbedaan denominasi antara Tabel 4.2 (n=38) dan Tabel 4.3 (n=55) menunjukkan potensi perbedaan kerangka sampel, data yang hilang, atau kesalahan tabulasi, sehingga generalisasi temuan perlu disertai dengan analisis sensitivitas dan harmonisasi basis data survei berikutnya, sambil tetap mengoptimalkan segmentasi berbasis gender dan domisili untuk intervensi yang lebih tepat [20]

Gambar 3. Distribusi Regional Responden



Hasil pengabdian menunjukkan profil perbedaan skor pra-pasca yang khas untuk evaluasi pendidikan skala terbatas, yaitu perbedaan rerata negatif ( $-0,9123$ ), rentang  $-4$  hingga  $0$ , median  $0$ , serta kemiringan dan kurtosis yang menunjukkan distribusi miring ke kiri dengan banyak nilai "seri" pada  $0$ . Pola ini muncul karena efek batas atas pada partisipan dengan pengetahuan awal yang tinggi dan sifat ordinal data, sehingga asumsi normalitas tidak terpenuhi [21]. Oleh karena itu, pendekatan non-parametrik seperti Uji Wilcoxon Signed-Rank lebih tepat karena robust terhadap non-normalitas dan banyak seri, memungkinkan interpretasi perubahan dengan ukuran efek berbasis peringkat dan proporsi peningkatan yang valid; dan perbandingan lintas kelompok dilakukan dengan metode berbasis peringkat untuk menjaga validitas dalam distribusi miring dan platikurtik [22].

Implikasi praktisnya adalah untuk berfokus pada analisis perubahan yang tidak bergantung pada distribusi normal, sehingga hasil evaluasi intervensi lebih akurat dan andal [23]. Karena distribusi perbedaannya tidak normal, Uji Wilcoxon Signed-Rank dilakukan pada skor total pra-pasca ( $N = 57$ ). Hasilnya menunjukkan perbedaan signifikan yang menyebabkan peningkatan skor pada pasca-tes,  $Z = -3,606$ ,  $p < 0,001$ ,  $r = 0,48$  (efek sedang-besar). Tanda negatif sesuai dengan definisi perbedaan pasca-pra. Hasil uji Wilcoxon yang ditunjukkan pada gambar ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara hasil pra-tes dan pasca-tes. Berdasarkan Asimptotik Sig. (uji 2 sisi) bernilai  $<0,001$ , nilai ini lebih kecil daripada tingkat signifikansi yang umum digunakan (misalnya,  $0,05$ ). Ini berarti bahwa perbedaan antara nilai pretes dan posttest signifikan secara statistik. Selain itu, nilai Statistik Uji terhitung sebesar  $0,000$  dan Statistik Uji Standar sebesar  $-3,606$  menunjukkan perbedaan yang jelas antara hasil pretes dan posttest. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa perubahan antara kedua tes tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena pengaruh perlakuan atau intervensi yang dilakukan selama pengabdian [24].

Secara keseluruhan, uji Wilcoxon ini memberikan bukti kuat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretes dan posttest, yang menunjukkan perubahan yang tercatat dalam hasil tes setelah intervensi atau perlakuan tertentu diterapkan kepada responden. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi menghasilkan peningkatan skor posttest yang signifikan (Wilcoxon Signed-Rank:  $Z = -3,606$ ;  $p < 0,001$ ;  $r = 0,48$ ), dengan skor  $Z$  negatif menunjukkan pengkodean perbedaan, alih-alih arah efektivitas, sehingga ukuran efeknya sedang hingga besar dan sangat relevan secara edukatif. Temuan ini konsisten dengan Teori Kognitif Sosial, yang menekankan peningkatan efikasi diri dan ekspektasi hasil melalui pemodelan dan umpan balik; Model Keyakinan Kesehatan, yang memperkuat persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, dan isyarat untuk bertindak; dan Model Kemungkinan Elaborasi, yang menyoroti jalur elaborasi yang lebih dalam berkat pesan kontekstual di lingkungan pesantren. Secara metodologis, penggunaan uji Wilcoxon non-parametrik tepat mengingat distribusi perbedaan yang tidak normal dan banyaknya nilai 'tie' dalam data, sehingga menghasilkan inferensi yang lebih kuat dan interpretasi efek yang lebih substantif dalam praktik [25].

#### **Gambar 4. Diskusi Kelompok Terfokus Konseling Bebas Narkoba**



Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, berperan penting dalam membentuk nilai dan perilaku generasi muda. Namun, layaknya lingkungan pendidikan lainnya, pesantren juga tidak luput dari tantangan penyalahgunaan zat, termasuk konsumsi narkoba. Oleh karena itu, upaya intervensi dini di lembaga-lembaga ini menjadi krusial. Sesi FGD di Pesantren Manaratul Islam secara khusus menyasar santri, pendidik, dan anggota masyarakat untuk memastikan bahwa setiap orang dibekali dengan pengetahuan yang diperlukan untuk mengenali dan mengatasi permasalahan ini [26].

Menurut pengabdian terbaru tentang isu narkoba di lingkungan pendidikan, edukasi dini tentang tanda dan gejala penggunaan narkoba dapat berperan penting dalam mengurangi risiko kecanduan di kalangan remaja [27]. Sebagai bagian dari inisiatif untuk menciptakan lingkungan bebas narkoba di pesantren, sesi ini merupakan langkah integral dalam mencegah penggunaan narkoba di kalangan generasi muda. FGD diawali dengan pengenalan tentang pentingnya mengenali tanda-tanda awal penggunaan narkoba. Sesi ini dipimpin oleh tim ahli di bidang penyalahgunaan zat, termasuk psikolog, konselor, dan aparat penegak hukum. Para ahli menyajikan tinjauan komprehensif tentang penyalahgunaan narkoba, dampaknya terhadap individu dan masyarakat, serta tanda-tanda yang dapat membantu mengidentifikasi calon pengguna narkoba [28].

Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 4, para peserta, terutama mahasiswa, berkumpul di lingkungan belajar yang luas dan kondusif di mana mereka diberikan presentasi visual. Presentasi visual tersebut menyoroti karakteristik utama pengguna narkoba, seperti perubahan perilaku, gejala fisik, dan dampak psikologis [29]. Sesi ini krusial dalam meningkatkan kesadaran, karena disesuaikan dengan konteks kehidupan pesantren, dengan fokus pada tanda-tanda yang praktis dan mudah diingat. Fasilitator mendorong dialog interaktif, yang memungkinkan mahasiswa untuk bertanya dan berbagi pemikiran. Pendekatan ini memastikan bahwa informasi tidak hanya disampaikan dalam format ceramah tetapi juga melibatkan peserta secara aktif. Studi telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif, seperti yang digunakan dalam FGD ini, lebih efektif dalam menyampaikan pengetahuan dan meningkatkan tingkat retensi peserta [30]. Karakteristik utama pengguna narkoba yang dibahas dalam sesi ini meliputi perubahan perilaku, seperti meningkatnya kerahasiaan, mudah tersinggung, dan pengabaian tanggung jawab pribadi. Tanda-tanda fisik, seperti pupil mata yang melebar dan penampilan yang tidak rapi, juga dibahas. Para presenter menekankan pentingnya mengamati tanda-tanda ini sejak dini untuk mencegah eskalasi. Salah satu aspek penting dari FGD adalah pengenalan alat bantu ingat sederhana untuk mengingat tanda-tanda penggunaan narkoba, yang dikenal sebagai 4 Ong (Bengong, Bohong, Nyolong, Penodong), yang secara kasar diterjemahkan menjadi: Menatap kosong (Bengong), Berbohong (Bohong), Mencuri (Nyolong), dan Mengancam (Penodong). Alat ini dirancang untuk membuat tanda-tanda penyalahgunaan narkoba mudah diingat dan praktis bagi siswa dalam interaksi sehari-hari mereka di asrama [31].

Metode ini, sebagaimana dibuktikan dalam literatur terkini, sangat efektif dalam membuat informasi yang kompleks lebih mudah diakses dan diingat oleh kaum muda [32]. Dengan mengaitkan setiap karakteristik dengan tindakan atau perilaku tertentu, siswa mampu menginternalisasi tanda-tanda penggunaan narkoba dan memahami pentingnya mewaspadaai tanda-tanda ini pada teman sebayanya. Sesi ini dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tetapi juga untuk mendorong keterlibatan siswa. Sepanjang FGD, peserta didorong untuk berbagi pengalaman dan mengajukan pertanyaan terkait topik. Pendekatan partisipatif ini sejalan dengan strategi pendidikan terkini yang menekankan pembelajaran kolaboratif dan diskusi antarteman. Menurut [33], metode ini telah terbukti meningkatkan pemikiran kritis dan mendorong pemahaman materi yang lebih baik.

Umpan balik dari peserta mengungkapkan bahwa banyak yang terkejut dengan tanda-tanda halus penggunaan narkoba yang dapat terjadi bahkan sebelum gejala yang lebih parah muncul. Beberapa siswa menyatakan kekhawatiran tentang prevalensi narkoba di komunitas mereka, yang menyoroti pentingnya program pendidikan semacam itu. Selain itu, sesi ini juga mencakup sesi tanya jawab di mana siswa dapat bertanya tentang kekhawatiran spesifik terkait narkoba, yang membantu mengklarifikasi beberapa kesalahpahaman [34]. Tingkat interaksi ini

memastikan bahwa siswa meninggalkan sesi tidak hanya dengan informasi yang lebih lengkap tetapi juga lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mengenali tanda-tanda peringatan dini. Kolaborasi antara penegak hukum setempat, tenaga kesehatan mental profesional, dan pemimpin agama merupakan aspek kunci dari inisiatif ini. Petugas penegak hukum memberikan wawasan tentang konsekuensi hukum penyalahgunaan narkoba, menekankan pentingnya tindakan hukum terhadap mereka yang terlibat dalam distribusi narkoba [35]. Di sisi lain, tenaga kesehatan mental profesional membahas dampak psikologis penyalahgunaan narkoba, menjelaskan bagaimana kecanduan dapat mengubah kimia otak dan menyebabkan masalah psikologis jangka panjang. Pendekatan multidisiplin ini sejalan dengan temuan studi terbaru, yang menunjukkan bahwa kombinasi upaya hukum, psikologis, dan pendidikan paling efektif dalam mengatasi akar penyebab penyalahgunaan narkoba [36]. Dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, FGD memastikan mahasiswa mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang isu ini.

#### 4. KESIMPULAN

Diskusi Kelompok Terarah (FGD) yang diadakan di Pondok Pesantren Manaratul Islam, Jakarta Selatan, berhasil meningkatkan kesadaran tentang pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan santri. Kegiatan ini tidak hanya menasar santri, tetapi juga dosen dan anggota masyarakat, sehingga menjadikannya pendekatan holistik untuk mengatasi kekhawatiran yang berkembang tentang penyalahgunaan narkoba di pesantren. Dengan menyajikan informasi penting tentang tanda-tanda awal penggunaan narkoba dan menggunakan metode pembelajaran interaktif, FGD mendorong partisipasi aktif dan berpikir kritis. Integrasi inisiatif yang dipimpin oleh teman sebaya dan penggunaan alat bantu menghafal sederhana, seperti 4 Ong, membantu memperkuat pesan-pesan kunci dan membuatnya lebih mudah dipahami oleh santri. Kolaborasi dengan pemerintah daerah dan pakar kesehatan mental semakin memperkaya sesi ini, memberikan pendekatan multifaset untuk memerangi penyalahgunaan narkoba. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesiapan santri untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba, yang mencerminkan efektivitas intervensi ini di lingkungan pesantren.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan **financial** terhadap pengabdian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] P. Farrokh, H. Vaezi, and H. Ghadimi, "Visual Mnemonic Technique: An Effective Learning Strategy," *Gist Education and Learning Research Journal*, pp. 7–32, 2021.
- [2] O. Oladeinde *et al.*, "Building cooperative learning to address alcohol and other drug abuse in Mpumalanga, South Africa: a participatory action research process," *Glob Health Action*, vol. 13, no. 1, Dec. 2020, doi: 10.1080/16549716.2020.1726722.
- [3] H. A. El-Sabagh, "Adaptive e-learning environment based on learning styles and its impact on development students' engagement," *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, vol. 18, no. 1, Dec. 2021, doi: 10.1186/s41239-021-00289-4.
- [4] Abdillah Achmad Al Faruq, Toto Santi Adji, Abdul Muiz, Adang Darmawan Achmad, and H. A. Qotadah, "Nightlife, Nihilism, and The Existential Crisis of Indonesian Urban Youth: An Islamic and Philosophical Analysis," *Jurnal Keislaman*, vol. 8, no. 2, pp. 469–486, Oct. 2025, doi: 10.54298/jk.v8i2.635.
- [5] S. Yusuf, M. Marhumah, and A. Muslim, "Analyzing Strategy of Character Building in Islamic Boarding Schools for College Students: A Comparative Case Study," *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 13, no. 02, pp. 283–298, Jun. 2024, doi: 10.22219/progresiva.v13i02.33833.
- [6] B. C. Wagner and R. E. Petty, "The Elaboration Likelihood Model of Persuasion: Thoughtful and Non-Thoughtful Social Influence," *Theories in Social Psychology*, 2022.

- [7] E. S. Valdez *et al.*, "Youth Participatory Action Research for Youth Substance Use Prevention: A Systematic Review," *Subst Use Misuse*, vol. 55, no. 2, pp. 314–328, Jan. 2020, doi: 10.1080/10826084.2019.1668014.
- [8] I. Fauzi and R. Hosna, "The Urgency of Education in Islamic Boarding Schools in Improving The Quality of Islamic-Based Character Education," *Al-Tadzkiyyah : Jurnal Pendidikan Islam*, 2022.
- [9] M. Mardiana, R. Ananda, and M. Rifa'i, "Curriculum Management in Madrasah Aliyah Islamic Boarding Schools to Enhance Character Education," *Journal of General Education and Humanities*, vol. 4, no. 3, pp. 1133–1146, Aug. 2025, doi: 10.58421/gehu.v4i3.639.
- [10] A. Nath, S. G. Choudhari, S. U. Dakhode, A. Rannaware, and A. M. Gaidhane, "Substance Abuse Amongst Adolescents: An Issue of Public Health Significance," *Cureus*, Nov. 2022, doi: 10.7759/cureus.31193.
- [11] A. Muhlis, Moch. C. Wardi, S. R. Wahyuningrum, Moh. Wardi, and A. Cahyadi, "Preventive Education Model Based on Multiculturalism and Local Wisdom for Reducing the Impact of Drugs among School Students in Madura," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 2, pp. 1394–1403, May 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.3830.
- [12] F. A. Mau, "Integrating Character Education in Al-Syifa Islamic Boarding Schools: A Case Study Approach," 2024. [Online]. Available: <https://mabadiiqtishada.org/index.php/EduSpectrum>
- [13] I. Solihin, A. Hasanah, and H. Fajrussalam, "Core Ethical Values of Character Education Based on Islamic Values in Islamic Boarding Schools," *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, vol. 3, no. 2, pp. 21–33, Jul. 2020, doi: 10.33648/ijoaser.v3i2.51.
- [14] D. Subiantoro and S. Kholil, "Da'wah and Rehabilitation: A Study of Collaborative Communication between the National Narcotics Board, Correctional Institutions, and Islamic Organizations in Addressing Narcotics Inmates," *Andalas International Journal of Socio-Humanities*, vol. 7, no. 1, pp. 21–30, Jun. 2025, doi: 10.25077/aijosh.v7i1.82.
- [15] R. D. Handayani and D. Utari, "Drug abuse prevention strategy in youth and student community in Indonesia," *Journal of Youth and Outdoor Activities*, vol. 1, no. 1, pp. 44–54, Feb. 2024, doi: 10.61511/jyoa.v1i1.2024.774.
- [16] M. R. Purwanto, T. Mukharrom, Supriadi, and P. J. Rahmah, "Optimization of Student Character Education through the Pesantren Program at the Islamic Boarding School of the Universitas Islam Indonesia," *Review of International Geographical Education Online*, vol. 11, no. 5, pp. 2829–2837, 2021, doi: 10.48047/rigeo.11.05.179.
- [17] D. S. Muhyiddin, D. Suhada, M. Yamin, B. S. Arifin, and A. Hasanah, "The Relevance of The Character Education Development Model in Islamic Boarding Schools," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 3, pp. 1129–1145, Oct. 2022, doi: 10.31538/nzh.v5i3.2479.
- [18] aril Muhajir, "Inclusion of pluralism character education in the Islamic modern boarding schools during the pandemic era," *Journal of Social Studies Education Research*, vol. 2022, no. 13, pp. 196–220, 2022, [Online]. Available: [www.jsser.org](http://www.jsser.org)
- [19] N. M. El Mokadem, E. A. Shokr, A. H. Salama, H. M. Abo Shereda, H. A. Radwan, and H. M. Amer, "Peer education intervention to promote drug abuse prevention among secondary schools students," *NeuroQuantology*, vol. 19, no. 5, pp. 68–78, 2021, doi: 10.14704/nq.2021.19.5.NQ21050.
- [20] L. Dewi, F. Tentama, and A. M. Diponegoro, "Subjective well-being: Mental health study among student in the islamic boarding school," *Int J Publ Health Sci*, vol. 10, no. 1, pp. 146–158, Mar. 2021, doi: 10.11591/ijphs.v10i1.20610.
- [21] E. AGUSTINE *et al.*, "CIGARETTES, DRUGS, AND BULLYING AMONG ISLAMIC SCHOOL STUDENTS," *AL-TAZKIAH*, vol. 12, no. 1, pp. 39–62, Jun. 2023, doi: 10.20414/altazkiah.v12i1.6862.
- [22] N. Nuraini, B. Subagiya, and S. Basri, "Islamic Education Teachers' Strategies in Instilling Character Education at MTs Al-Ahsan Bogor," *Journal of Educational Management and Strategy*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, May 2025, doi: 10.57255/jemast.v4i1.1409.
- [23] Subiyantoro, H. Sulistyo, M. Solikhin, and Muh. N. I. Nurdin, "Religious Effect-Based Education Model in Pesantren on Handling Drug Cases," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, vol. 8, no.



- 4, pp. 1232–1244, Dec. 2024, doi: 10.35723/ajie.v8i4.592.
- [24] N. Yosi and M. Pasaribu, "THE ROLE OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN PREVENTING DRUG ABUSE AMONG ADOLESCENTS (CASE STUDY OF ADOLESCENTS IN ASAM JAWA VILLAGE, AEKBATU)," *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, vol. 18, no. 2, 2025.
- [25] Syarifuddin, A. Syahrial, and I. Syukur, "Integration of Spirituality in I'Tikaf: a Strategy for Preventing Juvenile Delinquency in Urban Areas," *2nd International conference on Islamic Community Studies (ICICS)*, 2024.
- [26] A. Muhlis, Moch. C. Wardi, S. R. Wahyuningrum, Moh. Wardi, and A. Cahyadi, "Preventive Education Model Based on Multiculturalism and Local Wisdom for Reducing the Impact of Drugs among School Students in Madura," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 15, no. 2, pp. 1394–1403, May 2023, doi: 10.35445/alishlah.v15i2.3830.
- [27] M. Zainuri and K. Umam, "BOARDING SCHOOL AND CHARACTER EDUCATION: EXPLORING MORAL DEVELOPMENT IN ISLAMIC EDUCATIONAL INSTITUTIONS IN INDONESIA," *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Keislaman*, 2025, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/hijri>
- [28] A. Khakim, M. . Fajrin, M. . Ghany, R. Ayu Dewi Jayanti, and L. Budianto, "The Role Of Islamic Religious Education Teacher In Overcoming Youth Determination At Rembang State Vocational School," *Journal For Islamic Studies*, vol. 6, no. 3, pp. 672–682, 2023, doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.640.
- [29] T. Alamsyah, T. Muliadi, Khairunnas, S. Anwar, Marniati, and A. Mallongi, "Community-based Anti-Drug Efforts: Leveraging Local Wisdom for Prevention," *Pharmacognosy Journal*, vol. 16, no. 1, pp. 141–144, 2024, doi: 10.5530/pj.2024.16.19.
- [30] Z. Nasution, B. Megawati, and L. Lubis, "Collaboration between Islamic Religious Education Teachers and Islamic Religious Extension Workers in Drug Abuse Prevention in Labuhan Batu," *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, vol. 5, no. 3, pp. 448–461, Jul. 2024, doi: 10.31538/tijie.v5i3.1135.
- [31] A. Anshori, N. A. Solikhah, D. R. Aqli, M. A. Musyafa', and S. Apriyanto, "DYNAMICS AND NEW PARADIGM OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 4, no. 2, pp. 232–245, 2022.
- [32] R. D. Handayani and D. Utari, "Drug abuse prevention strategy in youth and student community in Indonesia," *Journal of Youth and Outdoor Activities*, vol. 1, no. 1, pp. 44–54, Feb. 2024, doi: 10.61511/jyoa.v1i1.2024.774.
- [33] W. O. N. N. Rachman *et al.*, "Drugs Abuse Behavior Prevention Model through Family Approach in Adolescents in Kendari City," *Biomedical and Pharmacology Journal*, vol. 15, no. 3, pp. 1497–1502, Sep. 2022, doi: 10.13005/bpj/2487.
- [34] M. A. Hanafiah, Y. Sari, B. Surbakti, and W. Astuti, "The Role Of Islamic Character Education In Preventing The Formation Of Motorcycle Gangs Among Students At Bina Taruna 1 Vocational School Medan Misnan Leni Masnidar Nasution Islamic High Shool (STAI) Serdang Lubuk Pakam," *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, vol. 6, no. 3, 2024, [Online]. Available: <https://journal.yaspim.org/index.php/IJIERM/index>
- [35] A. Rohmah, R. Nuraeni, Y. Rahman, and A. Purnama Yudha, "THE ROLE OF ISLAMIC EDUCATION IN PREVENTING NAPZA ABUSE," *The 1st International Conference on Sustainable Innovation (ICSI) 2025*, 2025, [Online]. Available: <https://das-institute.com>
- [36] I. Mujahid, "Islamic orthodoxy-based character education: creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia," *IJIMS: Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, vol. 11, no. 2, pp. 185–212, 2021, doi: 10.18326/ijims.v11i2.